



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab terhadap orang tua atas anak-anak yang dititipkan. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua juga sangat penting, guna mengetahui kemampuan, kebiasaan, serta apa yang disukai oleh seorang murid. Lie dan Andriano (2014, h. 162) menjelaskan bahwa prestasi dan minat belajar siswa juga dipengaruhi oleh pola hubungan yang dibentuk dari komunikasi antarpribadi yang terjadi antara murid dan gurunya.

Melalui komunikasi antarpribadi, guru jadi bisa lebih mengenal setiap karakteristik yang dimiliki oleh murid-muridnya. Kedekatan yang dihasilkan melalui komunikasi antarpribadi, memungkinkan guru mengetahui bagaimana cara menghadapi karakteristik dan meningkatkan minat belajar siswa dalam kelas. Komunikasi antarpribadi sangat penting dilakukan dalam proses pengajaran, khususnya dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan komunikasi antarpribadi, guru dan murid, guru berkomunikasi secara langsung dengan muridnya secara tatap muka. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh murid-muridnya. Sehingga, murid-murid dapat merasa tertarik dan mengerti mengenai materi yang diberikan oleh guru di kelas.

Sekolah Luar biasa, tentulah berbeda dengan sekolah pada umumnya. Bila di dalam sekolah pada umumnya, komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai media, baik secara tatap muka atau menggunakan media elektronik, di sekolah luar biasa mengharuskan komunikasi secara tatap muka. Hal tersebut diakibatkan karena anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki berbagai masalah, seperti masalah pendengaran, pengelihatn, masalah dalam pembelajaran, masalah dalam berkomunikasi, gangguan konsentrasi, dan gangguan emosi (Purnama, 2010, h. 130). Sehingga, apabila komunikasi dilakukan secara tatap muka, guru dapat menangani secara langsung para muridnya. Sesuai dengan cara masing-masing guru yang telah ditetapkan oleh nilai sekolah.

Simamora (2008, h. 64) menjelaskan bahwa pada hakikatnya, proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan berupa materi dari guru ke murid. Pemberian materi dilakukan dengan mengubah pesan yang ingin disampaikan menjadi simbol komunikasi baik verbal maupun non-verbal. Kemudian dari pesan yang disampaikan, murid dapat menafsirkan apa yang disampaikan. Untuk memudahkan, proses pembelajaran, simbol-simbol dapat diberikan dengan gambar, tulisan, maupun suara yang direkam. Tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus karena, anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan untuk menafsirkan makna yang berasal dari simbol-simbol. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuat anak berkebutuhan khusus memahami makna sebenarnya dari suatu simbol.

Adapun tujuan komunikasi yang dilakukan oleh manusia, yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia itu sendiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya (Schramm dan Mulyana dalam Rohim, 2016, h. 68). Komunikasi yang dilakukan juga dapat menjalin kedekatan antar individu yang berhubungan. Hal ini yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola komunikasi antarpribadi guru dengan murid di sekolah luar biasa, khususnya siswa penyandang tunarungu.

Cara yang efektif untuk berkomunikasi dengan penyandang tunarungu adalah dengan menggunakan bahasa isyarat, alat bantu pendengaran bagi penyandang tunarungu, dan bahasa tertulis. Seperti yang ditulis dalam website alodokter.com (2018, para. 2). Bahasa isyarat merupakan bahasa yang menggunakan gerakan anggota tubuh, seperti raut wajah dan gerakan tangan. Dalam artikel yang sama di paragraf 5, menjelaskan bahwa pengajaran bahasa isyarat dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak penyandang tunarungu. Berkomunikasi dengan bahasa isyarat ke anak penyandang tunarungu, akan lebih baik jika dilakukan secara tatap muka, menurut Pieter (2017, h. 255).

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep komunikasi antarpribadi. Dimana, menurut Budyatna (2015, h. 6) komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka baik secara verbal maupun non-verbal yang memungkinkan pesertanya memiliki akses untuk memberikan tanggapan langsung merupakan komunikasi antarpribadi yang di jelaskan oleh Budyatna (2015. h.6). Sehingga dalam proses

pembelajaran di sekolah luar biasa diperlukan komunikasi antarpribadi supaya para murid khususnya penyandang tunarungu dapat mengerti apa yang dikomunikasikan oleh pengajar.

Komunikasi antarpribadi antara guru dan murid sangat penting untuk dilakukan. Karena dengan melakukan komunikasi antarpribadi, guru dapat membuat siswanya mengenali dirinya sendiri, menambah wawasan yang dimiliki, serta menjalin keakraban sehingga muridnya dapat menyampaikan apa yang dirasakan serta apa yang dipikirkan, menurut Ngalimun (2017, h. 68-69).

Bagi murid penyandang tunarungu, akan sangat sulit untuk mengenali dirinya sendiri dan menjalin hubungan dengan orang lain. Hal tersebut diakibatkan karena, anak tunarungu memiliki sifat menutup diri dari orang lain yang diakibatkan oleh keterbatasan pendengaran yang dimiliki. Keterbatasan pendengaran yang dimiliki oleh penyandang tunarungu juga menyebabkan anak penyandang tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif (Pieter, 2017, h. 253).

Menurut Wibowo (2016, h. 134) kedekatan antara murid dan guru dapat timbul akibat intensitas komunikasi yang dilakukan oleh guru dan murid. Sikap dan pola pengajaran guru di kelas juga dapat mempengaruhi kedekatan. Tetapi sikap dan pola yang guru lakukan tidak terlepas dari nilai dan norma yang dimiliki suatu sekolah. Dalam Sekolah Luar Biasa B/C Bina Karya insani, nilai-nilai yang ditanamkan adalah Bertaqwa, Beriman, Mandiri, Cerdas, Trampil, dan Berprestasi. Sehingga komunikasi yang terjadi antara guru dan murid SLB Bina

Karya Insani menekankan pada keterampilan yang dimiliki oleh murid, keagamaan, serta materi pelajaran.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar siswa dikelas, yaitu (Tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI, 2007, h. 50): (1) Kurangnya fokus, pada saat guru memperhatikan, (2) mengalami kesulitan pada saat mengikuti petunjuk lisan, (3) Intisiatif yang dimiliki rendah, (4) hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara, (5) mempunyai kemampuan akademik yang rendah.

Sehingga, dalam penelitian ini, selain peneliti ingin melihat pola komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada murid dalam meningkatkan minat belajar siswa SLB B/C Bina Karya insani, peneliti juga ingin mengetahui hambatan apa saja yang guru - guru alami selama melakukan proses mengajar di kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dalam meningkatkan minat belajar siswa penyandang tunarungu di SLB B/C Bina Karya Insani?
2. Hambatan komunikasi apa saja yang di alami oleh guru selama proses pembelajaran di SLB B/C Bina Karya Insani?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang di lakukan adalah:

1. Untuk mengetahui model komunikasi guru terhadap siswa dalam meningkatkan minat belajar di SLB Bina Karya Insani
2. Hambatan yang dialami oleh guru dalam meningkatkan minat belajar di SLB Bina Karya Insani

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam mengerjakan penelitian di bidang keilmuan khususnya komunikasi interpersonal antara guru dan murid berkebutuhan khusus dalam meningkatkan minat belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan gambaran mengenai model komunikasi yang terjadi antara guru dengan murid berkebutuhan khusus, sehingga dapat meningkatkan minat belajar dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari.